

OUTCOME-BASED EDUCATION PADA KURIKULUM MERDEKA: LINIERITAS PEMBELAJARAN DENGAN ASESMEN UNTUK MENCAPAI TUJUAN PEMBELAJARAN

Badriah¹, Babang Robandi²

^{1,2}Pendidikan Masyarakat, Universitas Pendidikan Indonesia
badriah@upi.edu¹, brobandi@upi.edu

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 16-08-2023
Disetujui: 30-09-2023

Kata Kunci:

Outcome-Based
Education;
Kurikulum Merdeka;
Tujuan Pembelajaran

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengeksplorasi linieritas pembelajaran dengan asesmen untuk mencapai tujuan pembelajaran pada sekolah yang mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Secara lebih spesifik, penelitian ini menggali bagaimana Outcome-Based Education dilaksanakan pada tataran praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran melalui pembelajaran yang berpusat pada murid. Penelitian ini menggunakan studi kasus yang berpayung pada metode penelitian kualitatif. Penelitian ini melibatkan dua sekolah pengguna Kurikulum Merdeka dan 18 orang guru dari Komite Pembelajaran. Data diperoleh dari dokumen rencana pembelajaran, observasi pembelajaran, dan wawancara semi-struktur. Data dari dokumen modul ajar, observasi, dan wawancara diinterpretasikan dengan cara analisis deskriptif-naratif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Outcome-Based Education tidak muncul pada ranah implementasi pembelajaran terlihat dari dokumen rencana pembelajaran dan pada pelaksanaan pembelajaran. Ketidaklinieran ditemukan pada: 1) capaian pembelajaran dengan tujuan pembelajaran, 2) tujuan pembelajaran dengan rencana pembelajaran, 3) rencana pembelajaran dengan asesmen, dan 4) tujuan pembelajaran dengan kriteria ketercapaian pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian disarankan agar guru meningkatkan kemahiran dalam merancang pembelajaran yang linier dengan asesmen sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Abstract: This study aims to identify and explore the linearity of learning with assessment to achieve learning objectives in schools implementing the Merdeka Curriculum. More specifically, this study investigates how Outcome-Based Education is implemented in practical terms to achieve learning objectives through student-centered learning. This research utilizes a case study approach grounded in qualitative research methods. It involves two schools that use the Merdeka Curriculum and 18 teachers from the Learning Committee. Data is obtained from lesson plan documents, classroom observations, and semi-structure interviews. PeneData from teaching module documents, observations, and interviews are interpreted through descriptive-narrative analysis. The results of this research indicate that Outcome-Based Education does not appear in the realm of learning implementation, as seen in lesson plan documents and during teaching. Non-linearity is found in: 1) learning outcomes with learning objectives, 2) learning objectives with lesson plans, 3) lesson plans with assessments, and 4) learning objectives with criteria for achievement. Based on the research findings, it is recommended that teachers enhance their skills in designing linear learning with assessments to effectively achieve learning objectives.

A. LATAR BELAKANG

Kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah pada suatu negara menjadi acuan bagi pelaksanaan kurikulum operasional pada tingkat satuan pendidikan. Pemerintah Indonesia menetapkan Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum yang dilaksanakan pada satuan pendidikan pada setiap

jenjang (Kemdikbud, 2022a) dan semua sekolah mematumhinya (Iskandar, 2020). Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan Merdeka Belajar Eposide 15 yang ditetapkan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Indonesia. Kurikulum yang secara operasional memberikan keleluasaan kepada pendidik secara otonom untuk bekerja professional (Kemdikbud, 2022). Wermke &

Salokangas (2015) mengemukakan bahwa otonom bermakna bahwa pendidik dapat mengelola pembelajaran secara optimal dengan menekankan pada pentingnya menjadikan peserta didik menjadi fokus utama dalam pembelajaran dan asesmen. Pendidik memberikan waktu yang cukup kepada peserta didik untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi sehingga memudahkan upaya untuk pencapaian tujuan pendidikan (BSKAP, 2021).

Pembelajaran dan asesmen diposisikan menjadi aspek terpenting pencapaian tujuan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. Pengelolaan pembelajaran yang disajikan berpusat pada peserta didik ditandai dengan proses pembelajaran dan asesmen yang ditujukan untuk memastikan tujuan pembelajaran tercapai (Daka et al., 2021). Sebagai sebuah paradigma, pembelajaran yang berpusat pada peserta didik agar tujuan pembelajaran tercapai merupakan ciri dari digunakannya pendekatan berbasis hasil atau Outcome-Based Education (OBE) (Shaheen, 2019). Dengan OBE pembelajaran didedikasikan untuk membuat peserta didik mendapatkan pengetahuan baru, tingkah laku positif, keterampilan, value, membuat pilihan, dan kemampuan mensitesa informasi (Qadir et al., 2020). Secara singkat dapat disimpulkan bahwa OBE merupakan integrasi antara tujuan hasil pembelajaran yang diinginkan, pemberian pengalaman belajar, dan alat yang digunakan untuk mengukur hasil pembelajaran. Dengan kata lain, hasil belajar menjadi orientasi utama agar potensi peserta didik tergali secara optimal dan untuk mencapainya melalui pemberian pengalaman belajar dan asesmen yang mengukur keberhasilan proses dan hasil belajar.

Pembelajaran berbasis hasil mengimplikasikan bahwa peserta didik mampu menunjukkan sikap, tindakan, keterampilan, pengetahuan yang telah dipelajari selama proses belajar. Untuk menunjukkannya digunakan kata kerja yang dapat diukur. Sebagai contoh, Krathwol mengajukan tiga domain kata kerja yang dapat diukur sebagai penunjuk keberhasilan belajar, yaitu domain kognitif, afektif, dan psikomotor (Qadir et al., 2020).

Oleh karena jelasnya hasil yang menjadi acuan, Thirumoorthy (2023) menunjukkan beberapa kelebihan OBE seperti misalnya relevansi antara

tujuan dan kegiatan selama pembelajaran. Kelebihan kedua adalah klariti atau kejelasan hasil yang hendak dicapai dan bagaimana cara mencapainya atau langkah-langkah pembelajaran yang digunakan. Ketiga adanya akuntabilitas, artinya apa yang dituliskan pada tujuan maka itulah pula yang akan dilihat sebagai acuan pada proses pembelajaran dan asesmen. Kelebihan lainnya adalah dengan jelasnya hasil yang diharapkan, pendidik memiliki panduan dalam mengembangkan metode pembelajaran atau langkah-langkah pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran (Chatterjee & Corral, 2017).

Kurikulum Merdeka menempatkan pembelajaran dan asesmen menjadi elemen penting dalam memastikan tujuan pembelajaran tercapai. Proses pembelajaran yang tidak diukur dengan asesmen mengakibatkan tidak diketahui ketercapaian atau ketidaktercapaian tujuan pembelajaran menjadi sebuah kesia-siaan. Oleh karena itu, tujuan dari artikel ini adalah untuk memaparkan proses pembelajaran dan asesmen pembelajaran yang dibuat oleh pendidik pada sekolah penggerak yang mengimplementasikan Kurikulum Merdeka serta keterkaitan dan kontribusinya bagi ketercapaian tujuan pembelajaran.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berpayung metode kualitatif dengan menggunakan dokumen modul ajar yang dikembangkan oleh pendidik yang mengajar pada sekolah penggerak angkatan 1 dan angkatan 2 sebagai bahan kajian. Terdapat 18 modul ajar yang ditulis oleh 18 orang pendidik sekolah menengah atas dari mata pelajaran yang berbeda yang berada di Kabupaten Cianjur dan Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat. Untuk melihat secara lebih mendalam linieritas antara tujuan pembelajaran, proses pembelajaran dan asesmen, maka dilakukan observasi pelaksanaan pembelajaran dan wawancara semi-struktur. Tujuan penggunaan wawancara dengan semi-struktur adalah untuk membantu peneliti dapat "memahami secara lebih komprehensif" mengenai bagaimana responden mengembangkan langkah-langkah pembelajaran dan asesmen yang menjamin ketercapaian tujuan pembelajaran (Fletcher & Marchildon, 2014). Penelitian ini berfokus pada bagaimana capaian

pembelajaran dikembangkan menjadi tujuan pembelajaran. Dari tujuan pembelajaran disusun menjadi alur tujuan pembelajaran yang dikembangkan langkah-langkah pembelajarannya dan asesmen yang digunakan untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran. Data dari dokumen modul ajar, observasi, dan wawancara diinterpretasikan dengan cara analisis deskriptif-naratif. Analisis dan pembahasan dipaparkan mengacu pada tujuan pembelajaran yang teridentifikasi, langkah-langkah pembelajaran yang muncul, dan asesmen, untuk kemudian disimpulkan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengembangan Tujuan Pembelajaran dari Capaian Pembelajaran

Tujuan pembelajaran dirumuskan oleh pendidik mengacu pada Capaian Pembelajaran dengan mempertimbangkan kekhasan dan karakteristik satuan pendidikan (BSKAP, 2021). Berdasarkan panduan penyusunan tujuan pembelajaran tersebut, pendidik menentukan sendiri alur tujuan pembelajaran yang akan digunakannya dalam satu tahun ajaran. Keleluasaan ini menjadi ciri dari implementasi Kurikulum Merdeka yang juga menunjukkan adanya penggunaan OBE. Fleksibilitas penyusunan tujuan pembelajaran dan alur yang digunakan, serta mengaitkan dengan kekhasan serta karakteristik satuan pendidikan merupakan dua karakter OBE yaitu fleksibilitas dan relevansi (Qadir et al., 2020).

Tujuan pembelajaran (TP) yang diuraikan dari capaian pembelajaran, merupakan rangkaian aktivitas yang tidak terpisahkan. Responden #3 menyatakan bahwa untuk merancang tujuan pembelajaran merupakan sebuah rangkaian kegiatan:

“Saya harus mempelajari capaian pembelajaran terlebih dahulu, sesuai mata pelajaran yang saya pegang. Terus, saya harus membedah CP menjadi TP. Cara membuat TP dengan mengambil dari CP. TP itu memuat kompetensi dan konten ajar. Dari situ, TP-TP tersebut saya susun menjadi ATP atau alur tujuan pembelajaran. Nah, dari ATP inilah saya mengambil TP untuk menyusun RPP.”

Penjelasan guru tentang tujuan pembelajaran yang menurutnya ditandai dengan adanya kompetensi dan konten, sejalan dengan pendapat Sana et al., (2020) yang menyatakan bahwa

tujuan pembelajaran merupakan pernyataan yang dibuat pada awal pembelajaran yang menggambarkan pengetahuan apa yang harus dikuasai peserta didik setelah selesai pembelajaran. Pengetahuan yang disampaikan Sana et al., (2020), oleh guru disebut konten. Konten ajar memuat pengetahuan yang terkait dengan disiplin ilmu tertentu sesuai dengan mata pelajaran yang diampu oleh guru.

Mengacu pada penjelasan dari (Khan et al., 2014), tujuan pembelajaran sifatnya spesifik, lebih khusus dan dapat mengukur perilaku yang diharapkan dari peserta didik setelah mengikuti pembelajaran, dan tujuan pembelajaran menjadi panduan atau acuan pada saat proses perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi hasil pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang dibuat oleh Responden #2 berdasarkan capaian pembelajaran seperti terlihat pada Tabel 1.

Table 1. Penyusunan TP dari CP

Capaian Pembelajaran	Tujuan pembelajaran
Pada akhir fase ini, peserta didik mampu memahami konsep dasar ilmu sejarah yang dapat digunakan untuk menjelaskan peristiwa sejarah; memahami konsep dasar ilmu sejarah sebagai bahan analisis untuk mengkaji peristiwa sejarah;	10.1.1.a. Menjelaskan konsep Sejarah secara etimologi dan harfiah.
memahami konsep dasar ilmu sejarah yang dapat digunakan untuk menjelaskan peristiwa sejarah; memahami konsep dasar ilmu sejarah sebagai bahan analisis untuk mengkaji peristiwa sejarah;	10.1.1.b. mengemukakan pengertian sejarah menurut diri sendiri.
memahami konsep dasar ilmu sejarah sebagai bahan evaluasi untuk mengkaji peristiwa sejarah;	10.1.1.c. Mengklasifikasikan peristiwa-peristiwa dalam kehidupan sehari-hari yang termasuk peristiwa sejarah.
memahami konsep dasar ilmu sejarah sebagai bahan evaluasi untuk mengkaji peristiwa sejarah;	10.1.1.d. Memberikan tanggapan terhadap suatu peristiwa sejarah berdasarkan sudut pandang diri sendiri.

Dari Tabel 1 di atas, tujuan pembelajaran diuraikan dari Capaian Pembelajaran. Pada tujuan pembelajaran, guru memberikan nomor, seperti misalnya 10.1.1.a untuk menandakan alur penyampaian tujuan pembelajaran, atau disebut alur tujuan pembelajaran (ATP). ATP menjadi acuan pemberian pembelajaran dan menjadi urutan dalam pencapaian serta penyampaian materi ajar dalam kurun satu fase tertentu, seperti disampaikan oleh Riswakhyuningsih

(2022). Implikasi dari ATP di atas menunjukkan bahwa materi ajar untuk disajikan pada Fase E, setara dengan kelas 10 SMA.

Tujuan pembelajaran pada nomor 10.1.1.a Menjelaskan konsep Sejarah secara etimologi dan harfiah. dan 10.1.1.b mengemukakan pengertian sejarah menurut diri sendiri menunjukkan penguraian dari peserta didik mampu memahami konsep dasar ilmu sejarah yang dapat digunakan untuk menjelaskan peristiwa sejarah. Mengacu pada pengembangan tujuan pembelajaran diharapkan menunjukkan adanya tingkatan kognitif seperti yang diajukan oleh Krathwol pada Rao (2020) sehingga dapat mencapai CP. Selain itu, tujuan pembelajaran harus mengandung elemen BCC (behaviour, condition, criteria). Pada tujuan pembelajaran di atas memuat behavior (menjelaskan konsep sejarah, mengemukakan pengertian sejarah), condition (secara etimologi dan harfiah, menurut diri sendiri), tetapi tidak melibatkan aspek criteria.

Tujuan pembelajaran yang memuat kriteria menggambarkan tingkat pengukuran atau standar capaian yang harus dikuasai oleh peserta didik. Kriteria yang menunnukkan tingkat performa misalnya dari aspek waktu, ketepatan, proporsi, kualitas, atau yang lainnya. Misalnya untuk waktu menggunakan frase 'dalam waktu 3 menit', 'tanpa kesalahan'. Tujuan pembelajaran 10.1.1.d. Memberikan tanggapan terhadap suatu peristiwa sejarah berdasarkan sudut pandang diri sendiri, dapat ditambah kriteria menjadi "10.1.1.d. Peserta didik dapat memberikan tanggapan terhadap suatu peristiwa sejarah berdasarkan sudut pandang diri sendiri menggunakan 100 kata dalam waktu 3 menit."

Pada penyusunan tujuan pembelajaran, guru sebaiknya membuat secara lengkap, mengadung elemen "tingkah laku apa yang diharapkan ditunjukkan peserta didik (*behavior*), kondisi yang membantu peserta didik dapat mencapai tingkah laku yang diharapkan (*condition*), dan standar atau pengukuran yang harus dicapai peserta didik untuk mencapai tingkah laku yang diharapkan (*criteria*)" (Kameas et al., 2015).

2. Pengembangan Langkah-Langkah Pembelajaran Berdasarkan Tujuan Pembelajaran

Langkah-langkah pembelajaran menjadi bagian penting pada rangkaian pencapaian tujuan pembelajaran. Aktivitas pembelajaran merupakan kegiatan yang memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik yang pada akhirnya ditujukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Rencana pembelajaran yang dikembangkan oleh Responden #2 memuat langkah-langkah pembelajaran yang ditujukan untuk mencapai tujuan pembelajaran, seperti terlihat pada Tabel 2 di bawah ini.

Table 2. Langkah-Langkah Pembelajaran Berdasarkan TP

Tujuan Pembelajaran	Langkah Pembelajaran
10.1.1.a. Menjelaskan konsep Sejarah secara etimologi dan harfiah.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Peserta didik mencari informasi terkait pengertian sejarah secara etimologi dan harfiah dari buku paket atau berselancar menggunakan internet. ▪ Guru meminta siswa untuk menjelaskan hasil temuannya.
10.1.1.b. mengemukakan pengertian sejarah menurut diri sendiri.	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mencari informasi secara mandiri tentang pengertian sejarah menurut para ahli kemudian membuat pengertian menurut diri sendiri ▪ Guru meminta siswa untuk menjelaskan hasil temuannya.
10.1.1.c. Mengklasifikasikan peristiwa-peristiwa dalam kehidupan sehari-hari yang termasuk peristiwa sejarah.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mencatat peristiwa-peristiwa yang termasuk peristiwa sejarah dalam bentuk tabel.
10.1.1.d. Memberikan tanggapan terhadap suatu peristiwa sejarah berdasarkan sudut pandang diri sendiri.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Peserta didik diperlihatkan suatu peristiwa sejarah (Tim Nasional Sepakbola Indonesia menjadi runner-up di Piala AFF 2020.) kemudian menanggapi dengan sudut pandang sendiri.

Mengacu pada Tabel 2 di atas yang menunjukkan rancangan proses pemberian pengalaman belajar sejarah berdasarkan tujuan pembelajaran. Pada tujuan pembelajaran 10.1.1a, langkah pembelajaran kurang mendukung untuk keberhasilan TP. Pada proses pembelajaran peserta didik sebaiknya diarahkan untuk dapat menjelaskan konsep sejarah, bukan mencari pengertian sejarah. Diharapkan peserta didik dapat membedakan konsep sejarah sebagai landasan teoritis dan metodologis yang digunakan dalam mempelajari sejarah, sedangkan pengertian sejarah adalah hasil dari penelitian dan interpretasi tentang peristiwa masa lalu itu sendiri.

Tujuan pembelajaran nomor 10.1.1.c memerlukan langkah pembelajaran yang lebih mengarahkan pada peserta didik dapat mengklasifikasikan peristiwa sejarah. Kegiatan mencatat peristiwa-peristiwa yang termasuk peristiwa sejarah dalam bentuk tabel, bukan merupakan aktivitas mengklasifikasi (lihat Irvine, 2017). Untuk dapat mengklasifikasi dapat diberikan aktivitas berikut: 1) melakukan diskusi untuk memahami mengapa sebuah peristiwa disebut peristiwa sejarah, 2) peserta didik mengidentifikasi peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, 3) peserta didik mencari informasi tentang latar belakang, penyebab, dan dampak peristiwa tersebut, 4) setelah mengumpulkan informasi, peserta didik diminta untuk mengklasifikasikan peristiwa-peristiwa tersebut berdasarkan kategori yang relevan. Misalnya, mereka dapat mengkategorikan peristiwa berdasarkan tahun atau dekade, topik, dampak sosial, atau konteks geografis. Dengan cara seperti pembelajaran berpusat pada membantu peserta didik mengalami serangkaian kegiatan yang membantunya mampu melakukan suatu tindakan (behavior) yang diharapkan (Shaheen, 2019).

Mengacu pada konsep OBE yang digunakan pada Kurikulum Merdeka yang menuntut peserta didik mampu menunjukkan sikap, tindakan, keterampilan, pengetahuan yang telah dipelajari selama proses belajar. Tujuan ini tidak akan terwujud jika tidak terdapat kesesuaian antara tujuan pembelajaran dengan proses belajar yang diberikan. “Keselarasan antara tujuan

pembelajaran dengan kegiatan pembelajaran menjadi ciri dari OBE” (Thirumoorthy, 2023), tidak muncul pada langkah-langkah kegiatan yang ditampilkan pada Tabel 3.

3. Pengembangan Asesmen Berdasarkan Tujuan Pembelajaran

Asesmen pada proses pembelajaran sangat penting dilaksanakan untuk mengetahui perkembangan belajar peserta didik sebelum dilakukan pengecekan penguasaan tujuan pembelajaran dengan melakukan asesmen sumatif (BSKAP, 2021). Seperti yang disampaikan oleh (Shaheen, 2019) dalam OBE pembelajaran didedikasikan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pada pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan pada sekolah pengguna Kurikulum Merdeka, terlihat pada Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Linieritas Langkah Pembelajaran dengan Asesmen

Langkah Pembelajaran	Asesmen Formatif
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Peserta didik mencari informasi terkait pengertian sejarah secara etimologi dan harfiah dari buku paket atau berselancar menggunakan internet. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru meminta siswa untuk menjelaskan hasil temuannya.
<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mencari informasi secara mandiri tentang pengertian sejarah menurut para ahli kemudian membuat pengertian menurut diri sendiri 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru meminta siswa untuk menjelaskan hasil temuannya.
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mencatat peristiwa-peristiwa yang termasuk peristiwa sejarah dalam bentuk tabel. 	
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Peserta didik diperlihatkan suatu peristiwa sejarah (Tim Nasional Sepakbola Indonesia menjadi runner-up di Piala AFF 2020.) 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ menanggapi dengan sudut pandang sendiri.

Asesmen formatif sejatinya digunakan untuk menjadi acuan bagi guru dan peserta didik pada proses belajar (William, 2014; Clark, 2012) sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik belum semua terpenuhi. Pada Tabel 3, terdapat aktivitas pembelajaran yang tidak diberikan asesmen formatif. Kegiatan mencatat peristiwa sejarah pada tabel bukan merupakan kegiatan asesmen formatif. Seperti diartikulasikan oleh Schildkamp et al., (2020)

bahwa asesmen formatif sebagai bagian dari praktik sehari-hari peserta didik dengan cara merenungkan, merespon informasi, observasi.

4. Pengembangan Asesmen Berdasarkan Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran dapat dipertukarkan dengan asesmen dalam OBE karena tujuan pembelajaran langsung terkait dengan hasil pembelajaran yang diharapkan, menggambarkan apa yang dapat ditunjukkan oleh peserta didik pada akhir pembelajaran (Georgarakou, 2022); Sewagegn, 2020). Asesmen mengukur keberhasilan dari proses pembelajaran yang telah ditetapkan pada tujuan pembelajaran (Mayer, 2017). Asesmen memungkinkan guru untuk dapat mengetahui sejauh mana peserta didik mencapai tujuan pembelajaran, seefektif apa proses pembelajaran yang telah diberikan, strategi pembelajaran yang digunakan mengarah pada pencapaian tujuan pembelajaran (Amrulloh, 2015).

Berdasarkan wawancara dengan Responden #2 menyatakan bahwa asesmen yang dipandang paling esensial adalah asesmen sumatif.

“Asesmen ada dua macam, yaitu asesmen formatif dan sumatif. Kalau formatif dilakukan pada saat mengajar, kalau sumatif mengukur ketercapaian TP. Jadi penting sekali untuk selalu melakukan asesmen sumatif agar tahu TP tercapai atau tidak.”

Asesmen sumatif berfungsi untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran (Darwin et al., 2023), sejalan dengan pendapat tujuan asesmen yang ditetapkan Badan Standar Kurikulum, Asesmen, dan Pendidikan (BSKAP, 2021). Pengembangan asesmen sumatif yang dimaksudkan untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran dimaksud, terlihat pada Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Korelasi Tujuan Pembelajaran dengan Asesmen

Tujuan Pembelajaran	Asesmen Sumatif
---------------------	-----------------

10.1.1.a. Menjelaskan konsep Sejarah secara etimologi dan harfiah.

01. Sejarah merupakan ilmu yang mengkaji tentang kehidupan manusia di masa lampau. Dengan demikian, manusia merupakan
 (A) Subjek sejarah
 (B) Objek sejarah
 (C) Penulis sejarah
 (D) Saksi sejarah
 (E) Pewaris sejarah

02. Sejarawan sebagai peneliti sekaligus penulis sejarah berperan sebagai
 (A) Subjek sejarah
 (B) Objek sejarah
 (C) Penulis sejarah
 (D) Saksi sejarah
 (E) Pewaris sejarah

03. Arti dari *Historia Magistra Vitae* adalah
 (A) Sejarah merupakan guru manusia
 (B) Sejarah merupakan ilmu tentang waktu
 (C) Sejarah adalah guru kehidupan
 (D) Sejarah adalah ilmu peradaban
 (E) Sejarah adalah ilmu perubahan

10.1.1.b. mengemukakan pengertian sejarah menurut diri sendiri.

10.1.1.c. Mengklasifikasi peristiwa-peristiwa dalam kehidupan sehari-hari yang termasuk peristiwa sejarah.

04. Waktu dalam sejarah adalah penting. Waktu memiliki aspek kontinuitas sehingga ilmu sejarah mempelajari segala peristiwa yang terjadi pada masa
 (A) Sejarah dan prasejarah
 (B) Lalu dan masa kini
 (C) Lalu, masa kini, dan masa depan
 (D) Masa lalu dan pengaruhnya pada masa kini dan yang akan datang
 (E) Masa sekarang dan masa depan

10.1.1.d. Memberikan tanggapan terhadap suatu peristiwa sejarah berdasarkan sudut pandang diri sendiri.

05. Dibawah ini yang termasuk konsep dasar sejarah adalah
 (A) Manusia sebagai pelaku sejarah
 (B) Manusia beraktivitas dalam ruang dan waktu
 (C) Waktu ketika peristiwa sejarah terjadi dan tempat dimana peristiwa itu terjadi
 (D) Ruang tempat peristiwa berlangsung
 (E) Kelangsungan kehidupan

manusia dalam lintasan waktu

Kunci jawaban : B, A, C, D, B

Berdasarkan pengembangan soal asesmen sumatif di atas dapat diimplikasikan bahwa:

Soal asesmen sumatif nomor 2 pada tabel 3 di atas, tidak termasuk konsep sejarah. Konsep sejarah lebih merujuk pada pemahaman tentang esensi, ruang lingkup, dan metode kajian sejarah itu sendiri. Peran sejarawan, seperti sebagai peneliti dan penulis sejarah, lebih merupakan aspek praktis dalam menjalankan disiplin sejarah.

Soal asesmen sumatif nomor 3 pada tabel 3, tidak selaras dengan tujuan pembelajaran 10.1.1.b. yang berharap peserta didik dapat mengemukakan pengertian sejarah menurut diri sendiri. Pada soal asesmen nomor 3, tidak disediakan ruang untuk dapat mengemukakan pengertian sejarah menurut diri sendiri karena sudah ditetapkan oleh kesepakatan bersama yakni sejarah adalah guru kehidupan (*Historia Magistra Vitae*).

Soal asesmen sumatif nomor 3 pada tabel 3, tidak selaras dengan tujuan pembelajaran 10.1.1.c yang menuntut peserta didik dapat mengklasifikasikan peristiwa-peristiwa dalam kehidupan sehari-hari yang termasuk peristiwa sejarah.

Tujuan pembelajaran 10.1.1.d tidak diases karena soal nomor 5 menguji tujuan pembelajaran 10.1.1.a

Ketidaksesuaian atau ketidakselarasan antara tujuan pembelajaran dan asesmen mengakibatkan OBE tidak terfasilitasi walaupun secara lisan guru menyatakan konsep asesmen yang sejalan pendapat para ahli. Pengukuran ketercapaian pembelajaran yang tidak tepat dapat mengakibatkan salah simpul terhadap keberhasilan proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik. Ketidakcocokkan antara tujuan pembelajaran, proses pembelajaran, dan asesmen pembelajaran mengakibatkan “pembelajaran menjadi tidak bermakna dan tidak memiliki tujuan akademik” (Sewagegn, 2020).

D. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Outcome-Based-Education sebagai ruh Kurikulum Merdeka belum sepenuhnya muncul pada tataran implementasi. Relevansi antara tujuan pembelajaran, kegiatan selama pembelajaran, dan asesmen tidak terlihat pada artefak perencanaan pembelajaran, juga pada saat kegiatan instruksional dilaksanakan. Hasil belajar yang menjadi orientasi utama agar potensi peserta didik tergali secara optimal menjadi tidak tercapai.

Selanjutnya, disimpulkan bahwa ketidaksesuaian atau ketidakselarasan antara tujuan pembelajaran dengan kegiatan pembelajaran, dan asesmen mengakibatkan OBE tidak terfasilitasi. Dengan kata lain, pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan hasil belajar yang dirancang tidak terwujud.

Disarankan agar pengembangan langkah-langkah pembelajaran mengacu pada tujuan pembelajaran. Pada saat pembelajaran dilaksanakan, asesmen formatif diberikan sehingga dapat mengukur perkembangan belajar peserta didik. Pada saat pembelajaran yang diberikan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai dan berdasarkan hasil asesmen formatif menunjukkan peserta didik siap diuji penguasaan terhadap materi ajar, asesmen sumatif diberikan. Hindari memberikan asesmen sumatif secara terburu-buru dan menyimpulkan peserta didik telah lulus atau menguasai tujuan pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Amrulloh, A. (2015). Sistem Penilaian dalam Pembelajaran. *Al Bayan*, 7(2), 125–148. <https://media.neliti.com/media/publications/74008-ID-sistem-penilaian-dalam-pembelajaran.pdf>
- BSKAP. (2021). Panduan Pembelajaran dan Asesmen. *Badan Penelitian Dan Pengembangan Dan Perbukuan 2021*, 0–45.
- Chatterjee, D., & Corral, J. (2017). How to Write Well-Defined Learning Objectives. *Journal of Education in Perioperative Medicine*, 19(4), E610. http://www.ucdenver.edu/academics/colleges/medicalschoo/education/degree_programs/MDProgram/administration/curriculumoffice/Documents/CU-
- Clark, I. (2012). Formative Assessment: Assessment Is for Self-regulated Learning. *Educational Psychology Review*, 24(2), 205–249.

- <https://doi.org/10.1007/s10648-011-9191-6>
- Daka, H., Mulenga-hagane, L. M., Mukalula-kalumbi, M., & Lisulo, S. (2021). Making Summative Assessment Effective. *European Modern Studies Journal*, 5(4), 224–237.
- Darwin, D., Boeriswati, E., & Murtadho, F. (2023). Asesmen Pembelajaran Bahasa Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pada Siswa SMA. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 12(2), 25–36.
- Fletcher, A. J., & Marchildon, G. P. (2014). Using the delphi method for qualitative, participatory action research in health leadership. *International Journal of Qualitative Methods*, 13(1), 1–18. <https://doi.org/10.1177/160940691401300101>
- Georgarakou, R. (2022). *Learning Goals & Objectives in Course Design: How To Prepare a Great Lesson Plan*. Learn Worlds. <https://www.learnworlds.com/learning-goals-objectives>
- Irvine, J. (2017). A comparison of revised Bloom and Marzano's new taxonomy of learning. *Research in Higher Education Journal*, 33, 1–16. <http://www.aabri.com/copyright.html>
- Iskandar, I. (2020). Teachers' fidelity to curriculum: an insight from teachers' implementation of the Indonesian EFL curriculum policy. *International Journal of Humanities and Innovation (IJHI)*, 3(2), 50–55. <https://doi.org/10.33750/ijhi.v3i2.79>
- Kameas, A., Pierrakeas, C., & Spyropoulou, N. (2015). Design And Development of A Web-Based Tool For Supporting Educators During An Instructional Design Process Based On Learning Objects. *Conference Name: 7th International Conference on Education and New Learning Technologies*, 7491–7498.
- Kemdikbud, I. (2022). Buku Saku Kurikulum Merdeka; Tanya Jawab. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1–50.
- Khan, T., Hande, S., & Singh, T. (2014). *Learning Objectives*. August 2015. <https://doi.org/10.4018/ijudh.2012070105>
- Mayer, G. R. (2017). Functional assessments and their importance. *EC Psychology and Psychiatry*, 5(2), 71–77.
- Qadir, J., Shafi, A., Al-Fuqaha, A., Taha, A. E. M., Yau, K. L. A., Ponciano, J., Hussain, S., Ali Imran, M., Muhammad, S. S., Rais, R. N. Bin, Rashid, M., & Tan, B. L. (2020). Outcome-Based Engineering Education: A Global Report of International OBE Accreditation and Assessment Practices. *American Society for Engineering Education*, 127th ASEE(April), 1–35. <https://doi.org/10.35542/osf.io/rde62>
- Riswakhayuningsih, T. (2022). Pengembangan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). *RISTEK: Jurnal Riset, Inovasi Dan Teknologi Kabupaten Batang*, 7(1), 20–30. <http://ojs.batangkab.go.id/index.php/ristek/article/view/123/225>
- Sana, F., Forrin, N. D., Sharma, M., Dubljevic, T., & Ho, P. (2020). *Optimizing the Efficacy of Learning Objectives through Pretests*. 1–10. <https://doi.org/10.1187/cbe.19-11-0257>
- Schildkamp, K., van der Kleij, F. M., Heitink, M. C., Kippers, W. B., & Veldkamp, B. P. (2020). Formative assessment: A systematic review of critical teacher prerequisites for classroom practice. *International Journal of Educational Research*, 103(April), 101602. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2020.101602>
- Sewagegn, A. A. (2020). Learning objective and assessment linkage: Its contribution to meaningful student learning. *Universal Journal of Educational Research*, 8(11), 5044–5052. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.081104>
- Shaheen, S. (2019). Theoretical perspectives and current challenges of OBE framework. *International Journal of Engineering Education*, 1(2), 122–129. <https://doi.org/10.14710/IJEE.1.2.122-129>
- Thirumoorthy, D. G. (2023). *OUTCOME BASED EDUCATION (OBE) IS NEED OF THE HOUR*. <https://doi.org/10.29121/granthaalayah.v9.i4.2021.3882>
- Wermke, W., & Salokangas, M. (2015). Autonomy in education: theoretical and empirical approaches to a contested concept. *Nordic Journal of Studies in Educational Policy*, 2015(2). <https://doi.org/10.3402/nstep.v1.28841>
- Wiliam, D. (2014). Formative assessment and contingency in the regulation of learning processes. *Toward a Theory of Classroom Assessment as the Regulation of Learning*, April, 1–13. [http://www.dylanwiliam.org/Dylan_Wiliams_website/Papers_files/Formative assessment and contingency in the regulation of learning processes \(AERA 2014\).docx](http://www.dylanwiliam.org/Dylan_Wiliams_website/Papers_files/Formative%20assessment%20and%20contingency%20in%20the%20regulation%20of%20learning%20processes%20(AERA%202014).docx)